

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT *SELF-EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK

**Ninda Pratiwi Wahyudiati**  
Universitas Muhammadiyah Gresik

## **Abstrak**

*Perilaku menyontek Cheathing is “ to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage” yang artinya melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan. Untuk tidak melakukan tindakan yang buruk seperti perilaku menyontek di butuhkan tingkat self-efficacy yang tinggi, apabila merasa yakin dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya maka seseorang tersebut akan melakukan tindakan yang baik dan tindakan yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat self-efficacy dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. Berdasarkan pendekatannya termasuk dalam penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Gresik semester genap 2013-2014. Metode pengumpulan data variabel (X) kuisisioner tersebut disusun dengan menyediakan 5 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), CS (Cukup Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk variabel (Y) kuisisioner tersebut disusun dengan menyediakan 5 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sering), S (Sering), CS (Cukup Sering), TS (Tidak Sering), STS (Sangat Tidak Sering). Untuk menguji validitas skala menggunakan validitas isi (Content Validity). Reliabilitas diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach dan perhitungannya menggunakan program SPSS 15.0 for Windows. Data kedua variabel diolah dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan  $r$  hitung = -0,820 lebih besar daripada  $r$  tabel yaitu sebesar 0,113 yang berarti signifikan. Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat self-efficacy dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik .*

**Kata kunci:** *Tingkat Self-Efficacy, Perilaku Menyontek*

## **PENDAHULUAN**

Sekarang ini pendidikan Indonesia telah banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam pembukuan UUD 1945. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan SDM (UUD1945, 2004).

Pendidikan adalah untuk membelajarkan semua pihak akan pentingnya proses untuk mempelajari ilmu. Upaya pengembangan dan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang luhur serta pendidikan yang fungsional, efektif, efisien dan untuk mewujudkan tujuan itu semua.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini sudah banyak terjadi kecurangan- kecurangan yang di lakukan oleh peserta didik untuk mencapai nilai hasil yang baik dengan menyontek, mereka menyontek lebih sering saat ujian. Tidak hanya peserta didik yang bertindak curang para guru juga melakukan hal itu dengan cara menyuruh peserta didiknya saling menyontek pada saat Ujian Akhir Nasional agar peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan.

Mahasiswa yang sering menyontek akan menimbulkan dampak yang sangat besar yaitu saat mahasiswa tersebut sudah terjun di dalam masyarakat maupun dunia kerja mereka sangat kurang dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah di pelajari selama kuliah, pada saat mereka bekerja dalam dunia pendidikan akan menyuruh peserta didik untuk menyontek pada saat ujian karena dirinya sudah menganggap menyontek hal yang sudah wajar hal ini adalah contoh yang tidak baik untuk generasi muda yang ada di Indonesia, dengan adanya beberapa dampak yang di rasa tidak terlalu penting untuk seseorang ini mereka tetap saja melakukan aksi menyontek hingga turun temurun. Mereka tidak menyadari adanya bahaya yang mengancam bangsa Indonesia ini jika mereka berperilaku menyontek dampak yang sangat membahayakan untuk bangsa ini adalah menimbulkan kecurangan-kecurangan yang lainnya dalam dunia politik, seperti salah satunya para pelaku korupsi di Indonesia yang melakukan kecurangan di dunia politik karena mereka mennganggap kecurangan adalah hal yang sudah wajar.

Bandura 1997 menjelaskan “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*”. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Efikasi diri diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude, generality dan strength*.

Menurut Finn & Frone, 2004 (dalam Mujahidah : 2009) Tinggi rendahnya *Self-efficacy* seseorang berperan terhadap perilaku menyontek. Jika *Self-effkacy* tinggi maka cenderung untuk tidak menyontek, sebaliknya *Self-efficacy* yang rendah akan berpengaruh

pada rendahnya motivasi untuk giat belajar, mengerjakan tugas, sehingga membuat seseorang menyontek.

Berdasarkan uraian di atas maka diasumsikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self – efficacy* dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi *self – efficacy* maka semakin rendah tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa dan sebaiknya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Perilaku Menyontek**

Menyontek sebagaimana Menurut Ehrlich, Flexner, Carruth, & Hawkins (1980 dalam Anderman & Murdock 2007 : 32) *Cheating* is “ to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage” yang artinya melakukan ketidakjujuran dalam rangka meraih keuntungan.

Menurut Dody Hartanto (2012: 11) perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian.

Beberapa pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Hal ini sama halnya perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan.

### **Tipe Perilaku Menyontek**

Hetherington dan Feldman (1964 dalam Anderman & Murdock, 2007 ; 43) mengklasifikasikan empat tipe perilaku menyontek yaitu :

#### *1. Social Active*

*Social active* adalah mengambil dan meminta jawaban dari orang lain. Dalam kondisi ini pelajar tersebut mengandalkan pelajar lain untuk menyontek. Contohnya : pada saat ujian berlangsung, seorang pelajar meminta jawaban kepada pelajar lainnya, mengambil jawaban teman.

## 2. *Social Passive*

*Social passive* adalah pada dasarnya pelajar tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran seorang pelajar tersebut pasif dan di andalkan oleh pelajar lain untuk menyontek. Contohnya : membiarkan orang lain menyontek, pada saat ujian berlangsung pelajar membiarkan pelajar lainnya menyontek atau bahkan memberikan contekan.

## 3. *Individualistic Opportunistic*

*Individualistic opportunistic* adalah kegiatan menyontek yang dilakukan oleh orang-orang yang impulsif atau melakukan dengan tiba-tiba dan tidak merencanakannya, dan melakukannya sendirian. Contohnya : membuka buku atau menggunakan internet *handphone* saat ujian.

## 4. *Independent Planned*

*Independent planned* adalah pelajar dengan sengaja merencanakan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya sendiri. Contohnya : membawa materi-materi atau catatan kedalam ruangan ujian dengan sengaja.

### **Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyontek**

Anderman dan Murdock (2007 : 11) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cheating. Faktor-faktor tersebut digolongkan ke dalam empat karakteristik, yaitu :

#### 1. Karakteristik *demographic*

##### a. Gender

Beberapa penelitian telah meneliti secara khusus perbedaan gender dalam perilaku menyontek (*cheating*) . Kebanyakan dari penelitian ini mengoperasionalkan perilaku menyontek (*cheating*) berdasarkan *self-report* dari pelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran, Davis dan kawan-kawan, Michaels dan Miethe, Newstead, Franklin Stokes. Serta Armstead (dalam Anderman dan Murdock, 2007). Menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek (*cheating*) dari pada laki-laki.

##### b. Usia

Penelitian Jensen dan kawan-kawan (2002 dalam Anderman dan Murdock, 2007) menemukan bahwa pelajar yang lebih muda lebih mungkin mencontek daripada pelajar yang

lebih tua ketika perbandingan ini dibuat antara siswa dan mahasiswa. Dari penelitian ini di temukan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) akan berkurang dengan bertambahnya usia.

c. Status sosio-ekonomi

Calabrese dan Cochran (1990 dalam Anderman & Murdock, 2007) juga meneliti perilaku menyontek (*cheating*) pada pelajar berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar swasta yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan pelajar negeri.

d. Agama

Terdapat bermacam-macam hasil penelitian mengenai perilaku menyontek (*cheating*) dan agama. Penelitian Rettinger dan Jordab (2005 dalam Anderman & Murdock, 2007). Yang dilakukan pada kelas religi dan liberal, menemukan bahwa kelas religi lebih sedikit melakukan *cheating* dibandingkan kelas liberal.

2. Karakteristik akademik

a. *Ability*(kemampuan)

Newtead dan kawan-kawan (1995 dalam Anderman & Murdock, 2007) menekankan pada kompleksnya hubungan antara *ability* dan *cheating*. Para peneliti pada umumnya menunjukkan bahwa *ability* berhubungan dengan *cheating*, dan hal tersebut secara umum di percaya bahwa pelajar yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan *cheating*.

b. Area subjek

Bowers, David dan Ludvigson, Newtead dan kawan-kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), menyatakan bahwa subjek yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin, di identifikasi sebagai disiplin ilmu dengan tinggi adanya *cheating* jika dibandingkan dengan subjek yang berada di area seni dan sosial.

3. Karakteristik Motivasi

a. *Self-efficacy*

Calabrese dan Corchan, Michaels dan Miethe, serta Malinowski dan Smith (dalam Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa pelajar menyontek lebih sering ketika mereka memiliki *self-efficacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan.

b. *Goal orientation*

Studi mengenai cheating yang di kaitkan dengan teori achievement goal menegaskan bahwa *cheating* sering muncul pada pelajar yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi. Hubungan antara *goal* dan *cheating* telah di temukan pada pelajar yang lebih muda. Penelitian Anderman dan kawan-kawan (dalam Anderman & Murdock, 2007), pada pelajar Sekolah Menengah Pertama menemukan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara *cheating* dan *mastery goals*. Hal ini memberikan asumsi bahwa *mastery goal orientation* tidak ada kaitannya dengan perilaku menyontek

4. Karakteristik *personality*

a. Impulsivitas dan *sensation-seeking*

Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literature psikologi kepribadian yang mungkin berhubungan dengan *cheating* (dalam Anderman & Murdock, 2007)

b. *Self-control*

Grasmick, Titlte, Bursik dan Arneklev (1993 dalam Anderman & Murdock, 2007), menemukan bahwa *self-control* dan presepsi terhadap kesempatan menyontek berhubungan dengan *cheating*. Sebab kontrol diri akan menentukan apa yang orang akan lakukan.

c. Tipe kepribadian

Pada penelitian eksperimen Davis (1995 dalam Anderman & Murdock, 2007), ditemukan pelajar dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan *cheating* daripada pelajar dengan tipe kepribadian B hal ini membuktikan bahwa kepribadian seseorang memungkinkan seseorang untuk menyontek.

d. *Locus of control*

*Locus of control* (pusat kendali) adalah gambaran keyakinan keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. *locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, termasuk bagaimana seseorang menentukan apakah ia akan menyontek atau tidak menyontek. Dalam penelitian eksperimen *locus of control* di

temukan bahwa seseorang yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan melakukan cheating (Anderman & Murdock, 2007).

### **Pengertian *Self-Efficacy***

Teori efikasi diri berasal dari „Teori Belajar Sosial“ seorang peneliti bernama Bandura. Menurut Bandura (1997 dalam Eko 2012 : 5) menjelaskan “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*”. *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan.

Menurut Bandura (1994 dalam Hasnatul, 2011: 30) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat kinerja yang didapat dari hasil latihan atau kejadian yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Definisi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat kinerja yang didapat dari hasil latihan atau kejadian yang mempengaruhi kehidupan seseorang dan penilaian diri, apakah diri dapat melakukan yang baik atau yang buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

### **Sumber *Self - Efficacy***

Menurut Alwilsol (2004 : 291 )Perubahan tingkah laku, dalam system bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi.

#### **a. Pengalaman performansi**

Adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menuunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda – beda, tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi di bandingkan kerja kelompok dibantu orang lain.

3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang bisa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

b. Pengalaman vikarius

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figure yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistic dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan emosi

Keadaan efikasi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

### **Dimensi *Self Efficacy***

Menurut Bandura (1986 dalam Hanatul, 2011 : 36 ), teori *self-efficacy* memiliki beberapa dimensi yang mempunyai implikasi kinerja penting, yaitu:

1. *Strenght*

Lemahnya persepsi diri tentang keberhasilan mudah dinegasikan oleh pengalaman, sedangkan orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat dalam kompetensi mereka sendiri, akan bertahan mengatasi upaya mereka meskipun kesulitan yang dihadapi meningkat.

2. *Level*

*Level* kinerja pada tugas-tugas sulit lebih dominan kemampuan dasar ketika banyak usaha yang telah diberikan dalam kondisi yang kondusif dengan kinerja maksimum. Kegagalan



dalam kondisi tertentu menandakan kemampuan yang terbatas. Individu yang mengalami kegagalan secara berkala tapi terus meningkatkan usaha dari waktu ke waktu lebih cenderung untuk meningkatkan keberhasilan.

### 3. *Generality*

Orang mungkin menilai diri sendiri berfungsi efektif hanya di wilayah tertentu atau di berbagai kegiatan dan situasi. Penilaian domainlinked mengungkapkan pola dan tingkat umum dari persepsi orang tentang keberhasilan mereka.

### **Aspek-aspek *Self Efficacy***

Menurut Bandura (1986, dalam Wahyu, 2011: 26), ada empat aspek dalam mempelajari *self efficacy* yakni:

1. Kemampuan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan dan penuh tekanan.
2. Kemampuan dalam mengatasi masalah dan tantangan yang muncul.
3. Kemampuan mencapai target yang telah ditetapkan.
4. Kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

*Self-efficacy* Menurut Bandura (dalam Indramita 2007 : 15) memiliki tiga aspek yaitu :

#### a. Nilai Hasil (*Outcome Value*)

Merupakan nilai hasil yang diperoleh individu. Nilai tersebut merupakan manfaat yang diperoleh seseorang ketika dapat mencapai hasil yang diharapkan.

#### b. Penghargaan Hasil (*Outcome Expectancy*)

Merupakan kemungkinan harapan yang dapat diperoleh dari suatu perilaku. Harapan atas perilaku yang dilakukan dipengaruhi atas pemikiran dan perasaan bahwa ada kemampuan untuk mencapai tujuan. Pelajar akan berusaha dengan keras agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

#### c. Penghargaan Efikasi (*Efficacy Expectancy*)

Pengharapan efikasi diawali dengan persepsi atas kemampuan yang dapat dilakukan sehingga persepsi ini mengakibatkan munculnya suatu perilaku atau kinerja. Harapan efikasi

ini dipengaruhi oleh efikasi yaitu pelajar merasa ragu-ragu akan kemampuan, merasa tidak yakin, merasa cemas dalam menghadapi kesulitan.

### **Definisi Mahasiswa**

Mahasiswa adalah kelompok orang yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal di perguruan tinggi. Kelompok ini sering juga disebut sebagai kelompok intelektual muda yang penuh bakat dan berlimpah berbagai potensi (Indirawati, 2006: 69).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang lebih menekankan pada data yang dihitung secara statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:8). Tipe penelitian kuantitatif ini adalah tipe penelitian korelasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif semester genap 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Gresik. Dalam penelitian ini *Nonprobability Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila orang yang ditemui tersebut dipandang cocok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data disebutkan,  $r = -0,820$ ,  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ . Taraf signifikansi  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $0,05$ . maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa, dan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Nilai korelasi  $r = -0,820$  korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan, yaitu besarnya skor pada satu variabel terjadi bersamaan dengan rendahnya skor pada variabel yang satu terjadi bersamaan dengan tingginya skor pada variabel lain (Azwar, 2008:18). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara tingkat *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik. Apabila skor *self-efficacy* seseorang tinggi maka perilaku menyontek seseorang semakin rendah, sebaliknya apabila skor *self-efficacy* seseorang rendah maka perilaku menyontek semakin tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data disebutkan,  $r = -0,820$ ,  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ . Taraf signifikansi  $p = 0,000$  lebih kecil dari  $0,05$ . Taraf signifikan  $p < 0,05$ , dan  $df = n - 2 = 309 - 2 = 307$  dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga  $r_{\text{tabel}} = 0,113$ . Hasil tersebut menggambarkan bahwa  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  ( $0,820 > 0,113$ ) maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang tinggi antar variabel *self efficacy* dengan perilaku menyontek, hal ini ditunjukkan melalui Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) dari  $r = -0,820$  artinya  $r^2 = 0,672$  menginformasikan bahwa sumbangan tingkat *self efficacy* dengan perilaku menyontek sebesar  $67,2\%$ . Angka tersebut menginformasikan bahwa sumbangan tingkat *self efficacy* dengan perilaku menyontek sebesar  $67,2\%$ . Sisanya yaitu  $32,8\%$  kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti.

## **Saran**

Bagi Mahasiswa

1. Diharapkan lebih meningkatkan untuk tidak mengambil jawaban teman dan lebih mempersiapkan diri sebelum ujian agar pada saat ujian berlangsung tidak mengandalkan teman.
2. Hendaknya lebih percaya diri kepada kemampuan yang dimilikinya karena sudah sering melakukan tanya jawab dengan dosen.
3. Hendaknya mahasiswa tidak perlu melakukan aksi menyontek pada saat ujian dan lebih fokus untuk mementingkan ilmu yang di dapat daripada nilai yang di peroleh.
4. Lebih bisa mengatur waktu agar tidak terlambat masuk kelas untuk ujian dan tidak terburu – buru dalam menyelesaikan atau menjawab soal ujian.

Bagi Dosen

1. Lebih memberi motivasi kepada mahasiswa agar mahasiswa lebih yakin kepada kemampuan yang dimilikinya
2. Pada saat ujian hendaknya dosen lebih ekstra memperhatikan mahasiswa dalam mengerjakan soal ujian agar perilaku menyontek tidak terjadi pada mahasiswa.
3. Hendaknya dosen menyuruh mahasiswa mengumpulkan *handphone*, agar tidak terjadi aksi menyontek karena *handphone* juga salah satu pemicu mahasiswa menyontek melalui layanan internet.
4. Menciptakan suasana kondusif dan tenang agar para mahasiswa bisa menyelesaikan soal ujian dengan baik.

Bagi Peneliti Lain

1. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perilaku menyontek disarankan untuk meneliti variabel lain yang berpengaruh pada perilaku menyontek yang meliputi beberapa faktor : Gender, Usia, Status sosio-ekonomi, Agama, *Ability*(kemampuan) , Area Subjek , *Goal orientation* , Impulsivitas dan *sensation-seeking*, *Self-control* , Tipe kepribadian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, H. (2011). *Pengaruh Self-Efficacy, Konformitas Dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek(Cheathing) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi*. Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (<http://repository.uinjkt.ac.id>) Di akses pada 07 Maret 2014.
- Alwisol, (2004). *Psikologi Kepribadian* . Malang: UMM
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *The psychology of academic cheating*. San Diego, CA: Elsevier.
- Calabrese, R. L., & Cochran, J. T.(1990). The realtionship of alienation to cheating among a sample of American adolescents. *Journal of Reasearch & Development in Education*, 23, 65-72.
- Cizek, G. J. (2003). *Detecting and preventing classroom cheathing : Promoting intrgrity in assessment*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Davis , S, F., & Ludvigson, H . W.(1995). Additional data on academic dishonesty and a proposal of remediation in America and Australia college student. *College Student Journal*, 28, 353-356.
- Davis , S, F., Pierce. M. C., Yandell, L.R., Arnow, P. S., & Loree, A. (1995). Cheating in college and the Type A personality: A reevaluation: *College Student Journal* , 29, 493-497.
- Ehrlich, E., Flexner, S.B., Carruth, g., & Hawkins, J.M. (1980). *Oxford American dictionary, Heald Colleges edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ferrydiyanto, E. (2012). *Pengaruh Efikasi Diri (self-efficacy) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi Bertekhnopreneurship Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk Sedayu*. Yogyakarta Fakultas Teknik Uiversitas Negeri Yogyakarta. (online).(<http://eprints.uny.ac.id>) diakses 07 Maret 2014.
- Forsyth, D. R., Pope, W. R., & McMillan, J. H. (1985). Students' reaction after cheathing An attributional analysis. *Contemporary Educational Psychology*. 10, 72-28.
- Friyatmi, (2011), *Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa, Fakultas Ekonomi UNP Vol 7, No 2 (2011): TINGKAP*. dari (<http://ejournal.unp.ac.id>). diakses pada 07 Maret 2014.

- Grasmick, H. G., Tittle, C. R., Bursik, R. J., & Arneklev, B. J. (1993). Testing the core empirical implication of Gottfredson and Hirschi's general theory of crime. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 30, 5-29.
- Halima, I. (2007). *Hubungan Antara Self-efficacy Anak Pada Matematika dan Dukungan Sosial Dengan Nilai Pekerjaan Rumah Matematika*. Tidak diterbitkan. Surabaya, Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.
- Hetherington, E. M., & Feldman, S. E. (1964). College cheating as a function of subject and situational variables. *Journal of Educational Psychology*, 55(4), 212-218.
- Jensen, L. A., Arnet, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 27, 209-228.
- Michaels, J.W., & Miethe, T. D. (1989). Applying theories of deviance to academic cheating. *Social Science Quarterly*, 70, 870-885.
- Mujahidah. (2009). *Perilaku Menyontek Laki-laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis*. Jurnal Psikologi. Samarinda, Fakultas Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Di Akses Pada 05 Mei 2014.
- Newstead, S. E, Franklyn-Stokes, A., & Armstead, P. (1996). Individual difference in student cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88, 229-241.
- Rettinger, D. A., & Jordan, A. E. (2005). The relation among religiosity, motivation, and college cheating: A natural experiment. *Ethics & Behavior*, 15, 107-129.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih. D.F. (2008). *Studi Pengaruh Self-Efficacy Sadari Terhadap Perilaku Sadari (Periksa Payudara Sendiri) Pada Wanita Dewasa dengan Faktor Resiko Payudara*. Tidak Diterbitkan. Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Wahyu S.(2011). *Hubungan Antara Tingkat self-Efficacy Dengan Kecemasan Menghadapi Pasangan untuk Mendapatkan Pekerjaan Pada Mahasiswa Semester Akhir UMG*. Tidak Diterbitkan. Gresik, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik.